

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini perkembangan dunia investasi sangat pesat yang tidak terlepas dari peran pasar modal. Dimana investasi merupakan salah satu alat pergerakan perekonomian sebagai sarana pendanaan usaha bagi perusahaan dari para investor sebab, investasi tersebut dilakukan untuk membantu membuka peluang bagi temuan-temuan penting dalam kehidupan ekonomi manusia. Pada pasar modal perkembangan dunia industri manufaktur terus menerus mengalami perkembangan setiap tahunnya, hal ini menyebabkan persaingan dunia usaha terutama disektor perekonomian semakin meningkat, maka dari itu setiap negara dituntut untuk dapat semakin maju dan berkembang agar kesejahteraan penduduknya merata. Persaingan dunia usaha yang sangat berkembang pesat mengakibatkan perekonomian Indonesia mengalami kelemahan kurs rupiah terhadap US Dollar.

Fenomena beberapa tahun terakhir ini Indonesia diguncang melemahnya kurs rupiah terhadap US Dollar yang Badan Pusat Statistik (BPS) telah mencatat, pada tahun 2014 nilai kurs tengah rupiah terhadap USD sebesar Rp 12.440 per USD 1, pada tahun 2015 sebesar 13.795 per USD 1, tahun 2016 sebesar Rp 13.436 per USD 1, tahun 2017 sebesar 13.548 per USD 1 dan tahun 2018 sebesar Rp 14.481 per USD 1. Melemahnya pada nilai tukar rupiah terhadap US dollar

memberikan dampak besar bagi industri manufaktur di Indonesia. Menurut data pada Kementerian Perindustrian Indonesia, terdapat sekitar 64% dari total industri di Indonesia masih mengandalkan bahan baku, bahan penolong, serta barang modal impor untuk mendukung proses produksi (www.kemenperin.go.id). Jumlah tersebut berasal dari sembilan sektor industri manufaktur yaitu sektor industri logam, otomotif, elektronik, kimia dasar, makanan dan minuman, pakan ternak, tekstil, serta industri pulp dan kertas. Ketergantungan terhadap bahan baku impor yang masih tinggi dapat menyebabkan mayoritas industri rentan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah sehingga kondisi perekonomian menjadi kurang stabil (Kholidah dkk, 2016 dalam kutipan Farlindawati & Antonia, 2017).

Kondisi perekonomian yang kurang stabil seperti ini dapat berdampak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dimana hal ini akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada pasar modal. Oleh karena itu, pengambilan keputusan investasi bagi investor membutuhkan suatu keahlian dalam mempertimbangkan informasi apa saja dalam pengambilan keputusan (seperti keputusan dalam menahan, menjual dan membeli investasi) pada perusahaan di pasar modal, sehingga informasi yang dibutuhkannya investor bisa dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk dapat memberikan informasi keuangan bagi pihak investor dan yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan sebuah alat pengukuran yang sangat penting untuk dapat memberikan informasi terkait mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan sebagai kepentingan publik yang diharapkan oleh para investor.

Laporan keuangan memiliki 5 komponen didalamnya yaitu, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Komponen laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan dan dinanti-nantikan oleh investor terhadap sebuah informasi keuangannya di pasar modal dalam periode akuntansi yaitu laporan laba rugi. Laba rugi merupakan suatu laporan yang berisi informasi mengenai laba (*earnings*) yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tersebut. Informasi terkait laba (*earnings*) dikatakan bernilai jika publikasi atas informasi tersebut dapat menyebabkan bergeraknya reaksi pasar. Oleh karena itu, para investor perlu mempertimbangkan atau memperhatikan dengan baik dalam menilai informasi laba (*earnings*) untuk mengambil keputusan terkait investasi pada suatu perusahaan.

Laporan laba rugi memiliki atau memuat banyak angka laba (*earnings*) yaitu laba operasi, laba kotor dan laba bersih. Salah satu informasi yang diperlukan oleh investor adalah laba bersih yang merupakan kelebihan dari suatu pelaporan pendapatan atas biaya-biaya yang telah dikurang dari pajak penghasilan dalam laporan laba rugi pada periode akuntansi. Tingkat laba bersih merupakan selisih antara laba bersih tahun sekarang dan laba bersih tahun sebelumnya. Menurut Soeiswanto, Nangoi & Kalalo (2018), jika suatu tingkat laba bersih pada setiap tahunnya mengalami kenaikan yang secara terus-menerus atau secara bertahap, maka para investor akan semakin berniat untuk investasi pada perusahaan. Namun, jika tingkat laba bersih pada setiap tahunnya mengalami penurunan secara terus-menerus atau secara bertahap, maka para investor akan

semakin sedikit untuk mempertimbangkan kembali dalam pengambilan keputusan menginvestasi pada perusahaan tersebut. Terdapat beberapa penelitian telah menemukan koefisien yang dapat digunakan dalam mengukur kekuatan informasi laba sebuah perusahaan untuk memengaruhi *return* saham yaitu dengan koefisien respon laba (Imroatussolihah, 2013).

Selain laba bersih yang banyak di respon oleh investor ada juga hal lain yang sering diperhatikan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi yaitu gambaran sebuah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu informasi yang digunakan oleh investor dalam menilai laba yang bernilai positif guna mengambil keputusan berinvestasi. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat melalui jumlah aktiva secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan dapat mencerminkan resiko yang dialami bagi investor, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka banyak informasi publik yang didapatkan sehingga dapat memiliki resiko yang kecil. Dan begitu juga sebaliknya jika, semakin kecil ukuran suatu perusahaan maka semakin sedikit informasi publik yang tersedia untuk para investor sehingga dapat menyebabkan manipulasi laporan keuangan yang akan dipublikasi pada pasar modal. Menurut Rahayu & Suaryana, (2015) Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Sehingga perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk melakukan inovasi dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dengan adanya inovasi tersebut akan berpengaruh besar terhadap laba perusahaan. Ukuran perusahaan akan berpengaruh positif terhadap

koefisien respon laba. Semakin besar perusahaan maka koefisien respon laba perusahaan akan semakin besar pula. Perusahaan yang besar akan memiliki risiko yang kecil dibandingkan perusahaan kecil, sehingga koefisien respon laba perusahaan juga semakin besar (Jogiyanto, 2009 dalam kutipan Rahayu & Suaryana, 2015).

Scott (2003) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai koefisien yang digunakan untuk mengukur besarnya *return* saham dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Setiap perusahaan memiliki variasi hubungan yang berbeda antara laba perusahaan dengan *return* saham. Semakin tinggi tingkat koefisien respon laba maka menunjukkan semakin tinggi pula *return* saham yang dapat diharapkan dari peningkatan laba. Investor akan lebih mudah memprediksi laba yang mungkin didapatkan dari investasi saham pada suatu perusahaan di masa datang dengan mengetahui tingkat koefisien respon laba suatu perusahaan. Dalam hal ini pengukuran terhadap koefisien respon laba digunakan untuk mengukur sejauh mana *abnormal return* suatu saham untuk merespon komponen tak terduga dari laba yang dilaporkan perusahaan (Yulianti, 2017). Sehingga menurut Soeiswanto et al. (2018) koefisien respon laba (ERC) merupakan pengaruh dalam *abnormal (unexpected earnings)* terhadap CAR (*cumulative abnormal return*), yang ditunjukkan menilai *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings*. Sehingga kuatnya reaksi pasar dalam informasi laba yang dibutuhkan bagi para investor tercerminkan dari tingginya koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient*). Koefisien respon laba terhadap kekuatan respon investor pada pasar dapat menunjukkan

bahwa sinyal informasi laba merupakan fungsi dari ketidakpastian informasi di masa mendatang.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan koefisien respon laba yaitu, penelitian yang dilakukan oleh (Soeiswanto *et al.* 2018) tentang Analisis Pengaruh Laba Bersih Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menyatakan bahwa adanya pengaruh positif tidak signifikan pada tingkat laba bersih terhadap koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient*) yang diukur dengan *net profit rate*, sementara ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba mengalami pengaruh negatif yang signifikan, dan tingkat laba bersih dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient*).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sari & Daud (2016) tentang Pengaruh Informasi Laba Terhadap Koefisien Respon Laba mengatakan bahwa laba bersih dan laba dari aktivitas operasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap koefisien respon laba, namun pada laba bersih mengalami hal yang berbeda bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba, dan laba dari aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Suaryana (2015) tentang pengaruh ukuran perusahaan pada koefisien respon laba mengatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada koefisien respon laba. Dan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2013) tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap

earnings response coefficient (ERC) mengatakan bahwa pada ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Penelitian sekarang merupakan replikasi sebuah penelitian yang dilakukan oleh Soeiswanto *et al.*, (2018). Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu memiliki perbedaan yaitu, penelitian sebelumnya mengambil sampel tahun 2013-2016, sedangkan pada penelitian sekarang mengambil sampel tahun 2014-2018. Dengan asumsi bawah periode waktu yang lalu hingga kini terdapat banyak suatu perubahan-perubahan yang terjadi pada pasar modal sehingga diharapkan bawah penelitian sekarang memiliki kontribusi bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan maupun pihak-pihak yang berkepentingan. Maka, dalam penelitian sekarang bertujuan menganalisis untuk memberikan bukti secara empiris bahwa bagaimana pengaruh tingkat laba bersih dan ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba pada pasar modal pada saat ini. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang akan dilakukan berjudul **“Analisis Pengaruh Tingkat Laba Bersih Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat ditentukan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat laba bersih dapat memengaruhi koefisien respon laba?
2. Apakah ukuran perusahaan dapat memengaruhi koefisien respon laba?

3. Apakah pengaruh tingkat laba bersih dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi secara simultan terhadap koefisien respon laba.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian yang dilakukan saat ini, yaitu :

1. Dapat memberikan bukti secara empiris apakah pengujian penelitian pada tingkat laba bersih dapat memengaruhi koefisien respon laba.
2. Dapat memberikan bukti secara empiris apakah pengujian penelitian pada ukuran perusahaan dapat memengaruhi koefisien respon laba.
3. Dapat memberikan bukti secara empiris apakah pengujian penelitian pada tingkah laba bersih dan ukuran perusahaan dapat memengaruhi secara simultan terhadap koefisien respon laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan lebih memahani mengenai pengambilan keputusan informasi investasi tentang masalah pengaruh koefisien respon laba terhadap tingkat laba bersih dan ukuran perusahaan bagi para investor dan kreditur.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi pihak lain yaitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh koefisien respon laba terhadap tingkat laba bersih dan ukuran perusahaan, sehingga untuk menjadi informasi pertimbangan suatu

pengambilan keputusan investasi bagi para investor dan kreditur untuk memperkecil resiko yang akan terjadi.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penulisan proposal ini tersusun dalam beberapa bab yang masing-masing didalamnya memiliki sub bab dengan tujuan untuk memperjelas dan memepermudah pembaca untuk memahami garis besar yang dibahas pada penelitian ini. Isi dan pembahasan disajikan dalam bentuk sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada pendahuluan ini, berisi tentang penjelasan singkat yang akan dilakukan dalam penelitian ini yang diantara lain terdapat, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab landasan teori ini, dibahas tentang teori-teori sebagai landasan yang akan digunakan dalam penulisan penelitian untuk memecahkan masalah, konsep, penelitian terdahulu dan kerangka teori serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian ini, dijelaskan penggunaan penelitian yang akan digunakan sebagai acuan analisis ilmiah untuk mewujudkan hasil penelitian yang maksimal. Pada bab ini didalamnya terdapat lokasi penelitian, populasi dan

sampel penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, pengukuran, analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, dijelaskan hasil dan pembahasan penelitian yang telah didapatkan penulis yang mencakup gambaran umum penelitian, statistik deskriptif penelitian, hasil pengujian asumsi klasik, hasil analisis regresi berganda, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil hipotesis penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini, disimpulkan hasil dan pembahasan yang telah dibahas dalam BAB IV yang mencakup kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.